

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Tiga Dimensi Ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dalam konteks pluralisme dapat diklasifikasikan dalam tiga dimensi, yakni:

- 1) Dimensi pemikiran (*plural in mind*): dimensi ini berkaitan dengan ajaran yang bersifat spiritual-mistisme seperti konsep *wujūdiyyah*, makrifat Allah, *al-fanā'* dan *baqā'*, *waḥdat al-syuhūd*, hingga konsep *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*. Dimensi pemikiran ini pada dasarnya membahas tentang konsep-konsep kesatuan dengan Tuhan (*the unity concept*).
- 2) Dimensi zikir (*cosmology of dhikr*): dimensi ini tentang ajaran yang bersifat ritual-asketisisme seperti menjalankan syariat Islam dengan benar, amalan zikir dengan tingkatannya, *murāqabah* dan tingkatannya, *khatm khawajagan*, serta *istigāśah*. Dimensi ini pada dasarnya bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat buruk. Sehingga terbukalah cakrawala keilahian dan kesadaran humanisme-kosmopolitanisme.
- 3) Dimensi tindakan (*plural in action*): dimensi ini sebagai wujud atau tindakan aplikatif dari Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal yang berkaitan dengan kemanusiaan dan kemajemukan. Ajaran ini meliputi: toleransi, menjalin persaudaraan, memperlakukan semua orang dengan kesetaraan, saling tolong-menolong dalam kebaikan, dan penyelenggaraan pendidikan Islam yang berbasis sufistik.

Ketiga dimensi tersebut saling interkoneksi dan membentuk kesatuan yang koheren, dan menghasilkan pandangan hidup pluralistik.<sup>212</sup> Dalam konteks tarekat, hal ini tercermin dalam kesadaran akan diversitas dan sikap menghargai keragaman. Pandangan ini, sebagaimana ditegaskan oleh Muḥammad Japar, merupakan naluri dasar manusia untuk hidup berdampingan secara inklusif.<sup>213</sup> Lebih lanjut, Amir M. Abitholkha berargumen bahwa pendekatan sufistik dalam Islam, seperti yang dianut oleh tarekat, lebih menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi, sehingga lebih responsif terhadap pluralitas dibandingkan dengan aliran yang berorientasi pada aspek legal formal.<sup>214</sup>

Koherensi dari tiga dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, dimensi pemikiran. Dimensi ini memberikan pemahaman dasar bagi kelompok tarekat (sufisme) dalam membangun sikap pluralistik-inklusif.

Dalam konteks Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, terdapat integrasi yang kuat antara aspek spiritual-mistisme, terutama konsep *wujūdiyyah* yang menekankan pada kesatuan eksistensi dengan Tuhan. Penelitian ini mengungkap sejumlah konsep kunci dalam *wujūdiyyah* yang diajarkan dalam tarekat ini, meliputi *al-fanā'*, *baqā'*, *waḥdat al-syuhūd*, *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*. Konsep-konsep tersebut disampaikan oleh mursyid kepada para murid

---

<sup>212</sup> Dimensi ritual-zikir dalam tarekat selalu didasarkan pada spiritual dan ketauhidan yang akan memberikan dampak pada kemanusiaan dan perbaikan moral. Demikian pula, aspek kemanusiaan dalam tarekat selalu dikaitkan dengan kesadaran mistisme yang terbangun dari ritual-ritual yang dilaksanakan di bawah bimbingan mursyid.

<sup>213</sup> Muḥammad Japar, dkk, *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media, 2022), 8.

<sup>214</sup> Amir Maliki Abitolkha dan Muḥammad Basrul Muvid, *Islam Sufistik*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), 1.

dengan bahasa yang mudah sebagai upaya memudahkan internalisasi mereka terhadap doktrin spiritual tarekat.

Doktrinasi konsep-konsep *wujūdiyyah* dalam tarekat sudah menjadi lumrah, bahkan tidak terpisahkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kajian yang membahas pemikiran mursyid tarekat tentang konsep *wujūdiyyah*. Misalnya, konsep *waḥdah al-wujūd* Hamzah Fansuri yang banyak dipelajari oleh kelompok Tarekat Qādiriyah di Aceh dan Sumatera,<sup>215</sup> konsep *wujūdiyyah* “Martabat Tujuh” oleh Syamsuddin al-Sumatrani banyak dipelajari oleh kelompok Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya, di Sumatera Barat,<sup>216</sup> dan konsep *waḥdat al-syuhūd* Yusuf Makassar dipelajari oleh kelompok Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan.<sup>217</sup> Maka, tidak mengejutkan jika dalam tarekat terdapat bahasan tentang konsep-konsep *wujūdiyyah* atau tasawuf falsafi, hal itu ditenggarai selain karena dari karakter tarekat itu sendiri sebagai ordo tasawuf, juga pengaruh mursyid sebagai sentral pengetahuan mereka dalam menerima doktrinasi mistisme.

Bila ditarik ke atas, secara akar historis, dalam Tarekat Naqsyabandiyah terdapat tokoh-tokoh sentral yang masyhur dengan pemikiran *wujūdiyyah*-nya. Diantaranya konsep *al-fanā'*, *baqā'*, dan *al-ittihād* yang tidak lain ajaran dari Abū Yazīd al-Buṣṭāmī (mursyid ke-7),<sup>218</sup> dan konsep *waḥdat*

<sup>215</sup> Damanhuri, “Hamzah Fansuri tentang Konsep Wujud”, *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 56-73. <http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10356>

<sup>216</sup> Fikri Ramadhan, Yuli Fatmawati, Rosi Handayani, & Yeny Lestari. “Tasawuf Waḥdah al-wujūd (Wujūdiyyah) Syekh Syamsuddin As-Sumatrani: Tarekat, Ajaran dan Amalan di Sumatera Barat Pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi.” *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 3, (2022), 135–143. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/912>

<sup>217</sup> Aksin Wijaya dan Abu Bakar Yamani, *Menyatu dalam Persaksian: Konsep Wujud dalam Tasawuf Shekh Yusuf al-Makassari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017).

<sup>218</sup> Muh Akmal Shafar, Hamzah Ar-Rasyid, & Amiril Mueminin. “The Plurality of Beings And The Oneness of Khaliq (A Study of The Conception of The Sufis)”. *Journal of Research and Multidisciplinary*. 6, no. 1 (2023), 708-716. <https://doi.org/10.5281/jrm.v6i1.77>

*al-syuhūd* ajaran Aḥmad al-Sirhidī (mursyid ke-25) yang memiliki sanad kemursyidan dalam Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>219</sup> Konsep-konsep di atas kemudian diajarkan secara masif oleh mursyid, meski tidak formalisasi, untuk membangun pemahaman mendalam tentang Tuhan dan dirinya sendiri. Meskipun seringkali menimbulkan perdebatan, konsep-konsep ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan tarekat dan pemikiran Islam.<sup>220</sup>

Misalnya terkait konsep *al-fanā'* dan *baqā'*. Dalam pandangan KH. Ahmad Ja'far, *al-fanā'* adalah suatu keadaan spiritual di mana ego individu sirna dan digantikan oleh kesadaran akan kehadiran Allah yang mutlak. Individu yang telah mencapai *al-fanā'* akan senantiasa merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga mendorongnya untuk hidup dalam ketakwaan. Konsep *baqā'*, di sisi lain, mengacu pada keabadian sifat-sifat terpuji dalam diri seorang hamba. Individu yang telah mencapai *baqā'* akan terus menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas spiritualnya dengan cara mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>221</sup>

Analisis mendalam terhadap konsep *al-fanā'* dan *baqā'* yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa pandangan tersebut selaras dengan pendekatan tasawuf Sunni yang lebih menitikberatkan pada perbaikan akhlak (*tazkiyah al-nafs*). Dalam perspektif tasawuf Sunni, *al-fanā'* dan *baqā'* bukan sekadar konsep metafisik abstrak, melainkan proses transformasi

---

<sup>219</sup> Muḥammad Anang Firdaus & Rahmawansyah Sahib, "Waḥdat al-syuhūd: Aḥmad al-Sirhidī's Criticism on The Concept of Waḥdah al-wujūd Ibn 'Arabi", *Millati* 6, no. 2 (2021): 209-224. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.5962>

<sup>220</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2012), 2.

<sup>221</sup> (W/S1: Kiai Ahmad Ja'far/L: Blumbungan, Pamekasan/W: 06-05-2023

spiritual yang nyata, di mana sifat-sifat negatif manusia secara bertahap digantikan oleh sifat-sifat kesempurnaan yang mencerminkan sifat-sifat Allah.<sup>222</sup>

Perbedaan yang signifikan terlihat antara pemahaman *al-fanā'* dan *baqā'* dalam tasawuf Sunni yang lebih menekankan pada perbaikan akhlak sementara tasawuf falsafi yang lebih berorientasi pada pengalaman mistik yang ekstrem. Tasawuf falsafi mengusung konsep persatuan yang lebih radikal, di mana individu seakan-akan melebur menjadi satu dengan Tuhan. Hal ini berbeda dengan tasawuf Sunni yang tetap mempertahankan batas antara makhluk dan pencipta.<sup>223</sup>

Berbeda dengan beberapa aliran tasawuf yang lebih menekankan pada aspek mistik dan pengalaman ekstatik, Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal menempatkan penekanan yang kuat pada aspek etis dan moral dalam memahami *al-fanā'* dan *baqā'*. Aliran ini mempertahankan doktrin tauhid yang ketat, di mana Allah dipandang sebagai Zat yang tunggal dan Esa. Konsep *al-fanā'* dan *baqā'* dalam konteks ini dipahami sebagai upaya untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, bukan sebagai pelarutan diri dalam zat Tuhan. M. Muchlis Solichin dengan tepat menggambarkan proses ini sebagai serangkaian *riyāḍah* yang bertujuan untuk mengatasi hawa nafsu dan mencapai pemahaman spiritual yang lebih mendalam.<sup>224</sup>

---

<sup>222</sup> Rahmawati, "Memahami Ajaran Al-fanā', Baqā', dan Al-ittihād dalam Tasawuf", *Al-Mundzir* 7, no. 2 (2014): 73-80. <https://dx.doi.org/10.31332/am.v7i2.280>

<sup>223</sup> Junaidin, "Konsep al-fanā', al-Baqā', dan al-ittihād Abu Yazid al-Bustami", *FiTUA* 2, no. 2 (2021): 155-166. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.314>

<sup>224</sup> Mohammad Muchlish Solichin, *Akhlaq dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 184-185.

Selain konsep *al-fanā'* dan *baqā'*, Tarekat Naqsyabandiyah juga mengajarkan konsep spiritualitas lainnya, yakni *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*. Menurut Kiai Ahmad Ja'far, *takhallī* merujuk pada proses penyucian diri dari sifat-sifat tercela, sementara *taḥallī* adalah proses mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Proses spiritual ini bertujuan untuk mencapai tahap *tajallī*, yaitu penyingkapan rahasia-rahasia ilahi yang membawa kebahagiaan sejati.<sup>225</sup>

Konsep *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī* merupakan trilogi spiritual yang dipopulerkan oleh Imam al-Ghazali dalam rangka mencapai *ma'rifah Allāh*. *Takhallī* merupakan tahap awal yang menuntut individu untuk membersihkan diri dari segala bentuk keburukan. Tahap selanjutnya, *taḥallī*, berfokus pada pemupukan sifat-sifat terpuji. Puncak dari perjalanan spiritual ini adalah *tajallī*, yakni pencerahan batin yang memungkinkan individu untuk merasakan kehadiran Allah secara langsung.<sup>226</sup>

Maka bisa dipahami bahwa selain nilai eksoterik yang tampak pada praktik zikir yang terorganisir, tarekat juga menyajikan dimensi batin yang kaya akan makna simbolik. Proses penelusuran makna-makna simbolik ini membawa individu pada pengalaman spiritual yang mendalam. Perjalanan ini tidak hanya membentuk kesadaran individu, namun juga membentuk kesadaran kolektif dalam komunitas tarekat, dengan tujuan akhir mencapai

<sup>225</sup> (W/S1: Kiai Ahmad Ja'far/L: Gersempal, Pamekasan/W: 15-03-2023).

<sup>226</sup> Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, & Chairul Azmi Lubis, "Takhallī, Taḥallī, dan Tajallī", *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348-365. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1334>

penyatuan dengan Tuhan dan pengembangan kualitas kemanusiaan yang paripurna.<sup>227</sup>

Konsep-konsep *wujūdiyyah* ini yang disebut oleh William C. Chittick telah memberikan pengaruh terhadap sikap pluralisme kaum sufi/tarekat, bahkan dalam persoalan diversitas agama. Sebab semua perbedaan dan keragaman yang ada di dunia ini tidak lain adalah *wujūd* Tuhan dari sifat-sifat-Nya yang beragam.<sup>228</sup> Maka, mengakui keragaman merupakan bentuk mengakui eksistensi Tuhan. Dan, merawat keragaman dengan nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak yang mulia adalah bentuk kecintaan kepada Tuhan.

*Kedua*, dimensi zikir. Zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah dilakukan secara terukur dan ketat di bawah bimbingan mursyid. Dalam kajiannya, Bruinessen menyoroti bahwa praktik zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah memiliki struktur yang sistematis, di mana setiap tingkatan zikir dirancang untuk mengolah aspek-aspek tertentu dalam spiritualitas manusia.<sup>229</sup> Awalnya sebagai sebuah metode ritual, zikir kemudian berkembang menjadi sebuah perjalanan spiritual yang panjang dan kompleks.

Melalui disiplin zikir yang ketat, pengikut tarekat berupaya untuk mengembangkan kesadaran spiritual mereka. Zikir berperan sebagai sarana untuk membuka tabir yang menutupi dimensi spiritual, sehingga individu dapat merasakan pengalaman spiritual yang autentik. Dengan memfokuskan pikiran pada Tuhan, mereka secara bertahap mampu melepaskan diri dari

---

<sup>227</sup> Feriyanto, "Tarekat and Religious Moderation: The Study of Tanbih Practice among Qadariyah Naqsabandiyah Practitioners", *Tatar Pasundan* 14, no. 2 (2020): 158-172; 162, <http://doi.org/10.38075/tp.v14i2.104>

<sup>228</sup> Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi*, 239.

<sup>229</sup> Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 81.

belunggu dunia material dan mencapai keadaan ekstasi spiritual, di mana mereka merasakan kehadiran Tuhan secara langsung dan mendalam.

Hal ini dapat dijelaskan dengan teori mistisme William Chittick bahwa kosmologi zikir itu adalah *al-khudūr ma'a al-mazkūr* (kehadiran bersama Yang Maha Mengingat). Fungsi utama zikir adalah mengingatkan manusia akan realitas yang diberikan Tuhan kepada mereka.<sup>230</sup> Setiap jiwa yang berzikir menuntut untuk melakukan upaya kembali kepada Tuhan. Berzikir berarti menjadikan fakta keesaan-Nya, fakta realitas-Nya, yang mutlak dan tidak terbatas, sebagai poros pikiran, ucapan, dan aktivitas mereka.

Praktik zikir dan ritual dalam tarekat merupakan upaya spiritual yang bertujuan untuk mencapai makrifat, yaitu pengetahuan langsung tentang Allah. Makrifat dianggap sebagai puncak dari perjalanan spiritual, di mana seorang sufi mengalami penyatuan batin dengan Tuhan. Al-Ghazali mendefinisikan makrifat sebagai rasa cinta yang mendalam kepada Allah (*maḥabbah*).<sup>231</sup>

Amalan zikir ini yang menjadi jembatan dimensi esoterik yang bertujuan untuk mencapai pengalaman spiritual yang mendalam. Proses intensifikasi zikir yang awalnya bersifat ritual, seiring waktu berkembang menjadi sebuah perjalanan spiritual yang kompleks, membawa individu menuju penyatuan dengan Tuhan dan pengembangan kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi. Melalui intensifikasi zikir dan penelusuran makna simbolik, individu tidak hanya mendekati diri kepada Tuhan, namun juga

---

<sup>230</sup> Chittick, "On the Cosmology of Dhikr", 49.

<sup>231</sup> Menurut al-Ghazali, konsep *al-ma'rifah* bersifat privat dan eksklusif masing-masing sufi, sehingga tiap-tiap sufi bisa mengalami kondisi yang berbeda dalam mencapai *al-ma'rifah al-haqq*. Lihat: Abu Hamid al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij al-Ma'rifah al-Nafsi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), 161.

mengembangkan kualitas-kualitas humanismenya yang pada akhirnya akan membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkap bahwa praktik zikir secara konsisten di kalangan jamaah tarekat memberikan dampak yang positif bagi pengamalnya, seperti peningkatan kesejahteraan psikologis, pengembangan kecerdasan spiritual, dan peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi. Hal ini dapat dijelaskan oleh mekanisme zikir yang memfokuskan pikiran pada Tuhan, sehingga memungkinkan individu untuk terhubung dengan sumber kekuatan dan kebijaksanaan yang tak terbatas.<sup>232</sup>

Para pengamal tarekat melihat zikir sebagai sebuah perjalanan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai makrifat. Mereka meyakini bahwa dengan konsisten melakukan zikir di bawah bimbingan seorang mursyid, mereka akan dapat membuka pintu-pintu rahasia spiritual yang sebelumnya tertutup bagi mereka. Doa-doa yang mereka panjatkan, seperti “*Ilāhi anta maqṣūdī*,” mencerminkan keinginan mereka untuk selalu dekat dengan Allah, meraih ridha-Nya, dan mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi.<sup>233</sup>

Lebih luas lagi, Muḥammad Anas Ma’arif dalam penelitiannya menunjukkan bahwa zikir dalam tarekat mampu mengembangkan karakter toleransi. Amalan zikir ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap

---

<sup>232</sup> Cecep Zakarias El Bilad, Abd Rahman, & Samsul Arifin. “Spiritual Intelligence with TQN Zikir Method.” *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2022): 91-99, <https://doi.org/10.23971/js.v3i2.5837>. Cecep Zakarias El Bilad, & Dony Apriatama, “Terapi Dzikir Tarekat Qādiriyah Naqsyabandiyah dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional”, *ESOTERIK* 6, no. 2 (2020): 179-198. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v6i2.8627>

<sup>233</sup> Izzah Faizah Siti Rusydani Khaerani dan Yuyun Nurlaen, “Makna Simbolik Zikir pada Jamaah Tarekat Qādiriyah Naqsyabandiyah: Studi Kasus pada Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciamis”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (2019): 89-97, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1331>

pengembangan sikap toleransi. Hal ini tercermin dalam pembentukan karakter individu yang lebih terkendali, emosional stabil, dan memiliki pemahaman yang mendalam. Dalam konteks sosial, para pelaku zikir cenderung menunjukkan perilaku yang lebih menghargai, saling membantu, dan menghindari sikap menyalahkan orang lain. Lebih lanjut, dampak zikir ini juga terlihat pada manifestasi sikap toleransi dalam kehidupan sosial sehari-hari, termasuk toleransi beragama.<sup>234</sup>

Sehingga dapat dipahami bahwa zikir dalam tarekat yang dilakukan secara konsisten, selain untuk mencapai pengalaman spiritual yang mendalam (makrifat), juga untuk melatih kestabilan emosi, psikologi, dan pembentukan sikap luhur bagi pengamalnya. Secara ringkas, zikir dalam tarekat dapat diibaratkan sebagai sebuah proses penempaan diri. Melalui pengulangan dzikir, individu secara bertahap membentuk kepribadian yang lebih baik dalam hal spiritual, emosi, perilaku, dan interaksi sosial.

*Ketiga*, dimensi tindakan. Dimensi ini sebagai wujud implementasi dari nilai-nilai kemanusiaan-transendental.

Selain menekankan aspek spiritual, Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal juga sangat memperhatikan pengembangan dimensi kemanusiaan pengikutnya. Nilai-nilai kemanusiaan seperti gotong royong, toleransi, dan persaudaraan menjadi bagian integral dari ajaran tarekat ini. Para pengikut diajarkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan setara, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa untuk menjadi seorang mukmin yang sempurna, seseorang harus

---

<sup>234</sup> Muḥammad Anas Ma'arif, *Zikir dalam Mengembangkan Karakter Toleransi: Studi Fenomenologi Tarekat Qādiriyah Naqsyabandiyah al-Usmānīyah di Pondok Pesantren al-Fitrah Surabaya*, Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019.

memiliki hubungan yang harmonis baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.<sup>235</sup>

Menurut Fuady Abdullah, dalam Tarekat Naqsyabandiyah terdapat prinsip *khalwat dar anjuman* yang menginspirasi kepedulian sosial. Keterlibatan dalam kegiatan sosial tidak hanya sekedar tindakan nyata, tetapi juga merupakan manifestasi dari spiritualitas seseorang. Ajaran-ajaran spiritual yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial dapat menjadi landasan kuat bagi tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat.<sup>236</sup>

KH. Ahmad Ja'far, sebagai seorang mursyid, selalu memberikan penekanan pada pentingnya menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Beliau mengajarkan bahwa ibadah ritual seperti salat dan zikir harus diimbangi dengan tindakan nyata dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, seorang muslim tidak hanya menjadi hamba Allah yang taat, tetapi juga menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungannya.<sup>237</sup>

Salah satu ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal adalah sifatnya yang egalitarian. Tarekat ini tidak membeda-bedakan anggotanya berdasarkan status sosial, latar belakang budaya, atau afiliasi politik. Siapa pun yang memiliki ketulusan hati untuk mencari kebenaran dan ingin memperdalam spiritualitasnya, dipersilakan untuk bergabung. Hal ini

---

<sup>235</sup> Qomariah Moehson, "Dakwah Humanis melalui Gerakan Tarekat". *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2, (2019): 183-196. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4674>

<sup>236</sup> Fuady Abdullah, "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian terhadap Prinsip *Khalwat Dar Anjuman*", *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 2 (2018): 223-240, <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>

<sup>237</sup> (W/S1: Kiai Ahmad Ja'far/L: Gersempal, Sampang/W: 24-03-2023).

menunjukkan bahwa ajaran tarekat ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan doktrin, tetapi juga menekankan pentingnya membangun masyarakat yang adil dan setara.

Hal ini sekaligus membantah pandangan sebagian orang bahwa kelompok tarekat memiliki sifat nir-humanisme (anti sosial).<sup>238</sup> Sebaliknya, tarekat seperti Naqsyabandiyah Gersempal sangat menekankan pentingnya berinteraksi secara positif dengan sesama manusia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan kerja sama diajarkan secara intensif kepada para anggota. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan bagi masyarakat.

Menurut Abd. Syakur dalam bukunya *Tarekat dan Gerakan Sosial*, bahwa gerakan tarekat modern ini sudah mengalami transformasi struktur. Di satu sisi, tarekat merupakan disiplin mistik yang melibatkan praktik-praktik seperti zikir dan ritual sufisme. Di sisi lain, tarekat juga merupakan sistem interaksi sosial (institusional yang berkembang pada dakwah, pendidikan, perekonomian, bahkan politik) yang berbasis sufistik yang terintegrasi dalam tatanan kehidupan. Kedua sisi tarekat ini, baik yang bersifat normatif-doktrinal maupun institusional-keorganisasian, tidak bisa dipisahkan satu sama lain.<sup>239</sup>

Singkatnya, bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal saat ini bukan sebatas ajaran spiritualitas, namun sudah berkembang menjadi gerakan sosial dan kemanusiaan sebagai sebuah empati terhadap kebutuhan masyarakat. Nilai-nilai humanisme dalam tarekat tidak sekadar teori yang didakwahkan,

---

<sup>238</sup> Syamsun Ni'am, "Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial: Studi tentang Peran Tarekat dalam Dinamika Sosial-Politik di Indonesia", *HARMONI: Journal Multicultural and Multireligious* 15, no. 2 (2016): 123, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/35>

<sup>239</sup> Abd. Syakur, *Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2021), 12.

tetapi sudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran nilai-nilai kemanusiaan ini bisa ditelusuri dari prinsip dasar mereka yakni keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, keseimbangan antara *'ubūdiyyah* dan *insāniyah*. Sebab dengan menjalani kehidupan yang seimbang adalah karakter dari manusia yang sempurna (*al-insān al-kamīl*).

Semua tarekat mengajarkan bahwa pengembangan spiritualitas dan peningkatan kualitas kemanusiaan adalah dua hal yang saling melengkapi. Ritual-ritual yang dilakukan dalam tarekat, seperti zikir, bertujuan untuk mentransformasi diri seseorang menjadi individu yang lebih baik. Dengan melatih diri untuk fokus pada Allah dan membersihkan hati, seseorang akan mampu mengendalikan ego dan nafsu, sehingga lebih mudah untuk berbuat baik kepada sesama.<sup>240</sup>

Hal ini selaras dengan pandangan Chittick tentang *al-insān al-kamīl*. Bahwa seorang *al-insān al-kamīl* akan mengalami transformasi total karena mereka telah menerima cahaya Ilahi. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan sikap, dari yang buruk menjadi lebih baik. Dari yang tidak berakhlak menjadi berakhlak. Karena mereka sudah menyadari sebagai cerminan dari sifat-sifat dan nama-nama Tuhan Yang Maha Agung. Sehingga, dengan kesadaran kosmopolitan, mereka harus mengejawantahkan sifat-sifat Tuhan dalam aspek kemanusiaan.<sup>241</sup> Transformasi total ini tidak dapat dilakukan dengan mengabaikan sisi kemanusiaan. Justru, kemanusiaan merupakan fondasi bagi proses penyucian diri. Tanpa sisi kemanusiaan, proses penyucian diri akan menjadi hal yang abstrak dan tidak membumi.

---

<sup>240</sup> Abdullah, "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah", 223-240

<sup>241</sup> Chittick, "Sufism: Name and Reality", 27.

Oleh karena itu, para pengamal tarekat selalu berusaha untuk menyeimbangkan antara spiritualisme dan humanisme. Dengan mengintegrasikan spiritualisme dengan aspek kemanusiaan, mereka telah menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepedulian sosial, kelompok Tarekat Naqsyabandiyah juga memberikan perhatian penuh terhadap *tarbiyah islāmiyah*, baik formal maupun informal. Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal menempatkan pendidikan Islam sebagai pilar utama dalam membentuk *al-insān al-kamīl*. Melalui berbagai pengajian yang rutin diadakan, para anggota dilatih untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, meliputi aspek akidah, fiqih, akhlak, dan muamalah.

Dalam konteks tarekat, *tarbiyah islāmiyah* merujuk pada didikan dan pembinaan spiritual oleh mursyid kepada murid-murid tarekat. *Tarbiyah islāmiyah* ini bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat aspek spiritual, akhlak, dan moral individu dengan basis keilmuan Islam agar bisa mencapai derajat kesempurnaan.<sup>242</sup> *Tarbiyah islāmiyah*, diberikan melalui pendidikan agama yang mendalam, latihan spiritual, dan praktik-praktik tasawuf, seperti kesabaran, kesederhanaan, pemaaf, kasih sayang, dan sebagainya. Hal ini membantu individu memperdalam pengetahuan tentang agama, memperkuat keyakinan terhadap Allah, dan kemantapan dalam bertarekat.

---

<sup>242</sup> Badlihisam Mohd Nasir & Othman Haji Talib, "Tasawuf dalam Gerakan Dakwah Tanahair", *Jurnal Usuluddin* 18 (2003): 1–24. <http://ajba.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4085>

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal bukan lagi sebatas bimbingan mursyid kepada murid secara eksklusif, namun sudah berkembang sebagai sebuah institusional. Bentuk aplikatif pendidikan Islam tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni pendidikan informal, non formal, dan pendidikan formal. Pendidikan informal berupa bimbingan dan didikan mursyid kepada jamaah tarekat baik secara privasi maupun dalam bentuk pengajian umum. Pendidikan non formal berupa lembaga pesantren Darul Ulum II Al-Wahidiyah Gersempal. Sedangkan pendidikan formal berupa PAUD, TK, SD Islam, SMP Islam, dan SMK yang sudah menggunakan kurikulum dari pemerintah.

Perkembangan semacam itu sangat mungkin terjadi, selain untuk menjawab kebutuhan masyarakat, juga untuk menjaga eksistensi tarekat di masa depan. Bila menggunakan pendapat Abd Syakur tentang perkembangan institusional tarekat, yang menyebutkan bahwa kelompok tarekat sangat mungkin mengembangkan keorganisasiannya, baik secara struktural maupun fungsional. Sehingga tidak bisa dipisahkan lagi antara tarekat sebagai doktrinal dan tarekat sebagai institusional (sub struktural-fungsional).<sup>243</sup>

Secara struktural, organisasi tarekat mampu bermanifes dalam berbagai asosiasi untuk memperbesar organisme tarekat tersebut. Misalnya, mengembangkan jaringan dengan mendirikan lembaga pendidikan, ekonomi, perdagangan, pertanian, dan bahkan politik. Dari segi fungsional, tarekat memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai fungsi strategis yang

---

<sup>243</sup> Syakur, *Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan*, 13-15.

beragam. Misalnya, kelompok tarekat dapat berperan sebagai pemberi layanan pendidikan, dakwah Islam, ekonomi, dan bahkan layanan sosial-politik yang menerima aspirasi dari para murid tarekat.<sup>244</sup>

Maka, dapat dipahami bahwa penginstitutionan pendidikan Islam dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal sejatinya adalah bentuk perkembangan keorganisasian tarekat tersebut. Uniknya, kurikulum pendidikan Islam di bawah peran tarekat tersebut tetap menjadikan tasawuf sebagai nilai-nilai yang harus diinternalisasikan. Sehingga corak pendidikan tersebut dikenal dengan pendidikan transformasional profetik-sufistik.

Pendidikan berbasis profetik-sufistik secara konseptual mirip dengan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif. Hanya saja dalam pendidikan profetik-sufistik menjadikan Nabi Muhammad sebagai *role model* dalam mengarahkan peserta didik untuk menemukan jati dirinya. *Role model* kenabian ini mengajarkan tentang kemanusiaan, liberasi, dan transendensi.<sup>245</sup> Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membangun akhlak dan moral peserta didik, sekaligus membangun kesadaran untuk selalu dekat dengan Tuhan dan kepedulian pada alam sehingga terbangun komunitas sosial yang ideal.<sup>246</sup>

Penelitian terkait dengan pembahasan ini, dan di lokasi yang sama, pernah dilakukan oleh Atiqullah & Mannan. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa model pendidikan profetik-sufistik di SMK Darul Ulum Al-Wahidiyah, yakni: 1) *tazkiyah al-nafs*, 2) *mujāhadah* dan *riyāḍah* (ritual), 3) zikir 4),

---

<sup>244</sup> Syakur, *Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan*, 15.

<sup>245</sup> Atiqullah & Mannan, *Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik di Sekolah*, 9.

<sup>246</sup> Dwi Priyanto, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik di Madrasah Ibtidaiyah* (Banyumas: Rizquna, 2020), 44.

*maqāmat* dan *ahwal* (perubahan perasaan dan pengalaman kejiwaan setelah *mujāhadah* dan *riyāḍah*). Implementasinya berupa pembiasaan pembacaan asmaul husna, doa-doa, *istigāṣah*, pemisahan kelas berdasar jenis kelamin, *bai'at* tarekat dan *tawajjuh*.<sup>247</sup> Dari hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan Islam di lembaga naungan organisasi tarekat Naqsyabandiyah Gersempal menginternalisasikan nilai-nilai ketarekatan (tasawuf) sebagai corak pendidikannya, yang dikenal dengan pendidikan profetik-sufistik.

Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal telah menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan institusi pendidikan Islam yang kokoh. Melalui lembaga pendidikan ini, tarekat secara sistematis menyebarkan nilai-nilai dan ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tersebut memiliki daya adaptasi yang tinggi dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam jangka panjang.

## **B. Pluralisme Tindakan dalam Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal.**

Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga nilai pluralisme dalam dimensi tindakan (*plural in action*) pada ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, yakni: 1) kesetaraan derajat manusia (egalitarianisme), 2) persaudaraan (*ukhuwwah*), 3) toleransi (*tasāmuḥ*). Pada tahap ini peneliti perlu melakukan konstruksi pemahaman tentang nilai-nilai tersebut dengan menggunakan filsafat pendidikan Islam sebagai alat analisisnya. Analisis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kesetaraan Derajat Manusia**

---

<sup>247</sup> Atiqullah & Mannan, *Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik di Sekolah*, 77.

Konsep kesetaraan dalam pandangan mursyid tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dipahami sebagai penyamarataan derajat tiap individu, dalam arti tidak ada individu yang lebih unggul atau lebih rendah derajatnya daripada individu yang lain. Menurut mursyid, semua manusia di sisi Allah adalah setara, yang membedakan adalah ketakwaannya. Hal ini mengacu pada surah al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahbah Al-Zuhaili menginterpretasikan ayat ini sebagai sebuah ajakan universal untuk mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan dan penghormatan antar sesama manusia. Beliau berargumen bahwa manusia diciptakan setara, hal ini menjadi landasan kuat untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Lebih lanjut, Al-Zuhaili menegaskan bahwa landasan utama persaudaraan sejati adalah ketakwaan kepada Tuhan, bukan faktor garis keturunan atau status sosial.<sup>248</sup> Beberapa tafsir juga menyebutkan hal senada tentang persaudaraan dan kesetaraan manusia.<sup>249</sup>

KH. Ahmad Ja'far juga sering menyampaikan tentang nilai kesetaraan ini kepada jamaah tarekat dengan menukil suatu hadis:

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

“Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang ‘ajamy (non Arab), dan tidak pula orang ‘ajamy atas Arab, kecuali ketakwaan”.<sup>250</sup> Hadis ini disampaikan

<sup>248</sup> Wahbah al-Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 13, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 581.

<sup>249</sup> Lihat: Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 19, (Beirut: Al-Risalah, 2006), 410. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 251.

<sup>250</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad*, (Riyadh: Bait al-Afkar, 1997), nomor hadis 22391. Ali bin Ali bin Abi al-'Az al-Dimasyqi, *Syarah 'Aqidah al-Thahawiyah*, Juz II, (Beirut: Ar-Risalah, 1997), 510.

oleh Nabi Muḥammad dalam pidato terakhirnya saat haji waḍā'. Hal ini merupakan salah satu misi kenabian Rasulullah untuk kemanusiaan universal dengan mendakwahkan aspek kesetaraan manusia.<sup>251</sup>

Salah satu manifestasi nyata dari prinsip kesetaraan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal adalah keterbukaannya terhadap semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Hal ini diperkuat dengan adanya kerja sama lintas etnis dan pengangkatan mursyidah, seperti Nyai Syafi'ah (istri KH. Abdul Wahid) dan Nyai Uswatun Hasanah (putri KH. Ahmad Ja'far), yang menunjukkan adanya apresiasi terhadap kepemimpinan perempuan.

Bruinessen mengamati bahwa fenomena pengangkatan mursyid perempuan secara eksklusif terjadi di masyarakat Madura. Hal ini menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap kepemimpinan perempuan dalam konteks keagamaan di wilayah tersebut. Kendati demikian, lingkup kepemimpinan mursyid perempuan umumnya dibatasi pada komunitas perempuan.<sup>252</sup> Meski ada keputusan dari organisasi Jatman tentang larangan mengangkat mursyid perempuan, dengan diterbitkannya hasil keputusan muktamar di Magelang, 9 November 1959. Namun hal itu berbeda dengan realitas yang ada di tarekat Naqsyabandiyah Muḥhariyah Madura, termasuk Naqsyabandiyah Gersempal, yang justru mengangkat mursyid perempuan sebagai bentuk egalitarianisme dalam spiritualisme.<sup>253</sup>

Achmad Mulyadi, dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa fenomena pengangkatan perempuan sebagai mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah Muḥhariyah di Madura tidak ditemukan pada tarekat lainnya. Lebih dari 40%

<sup>251</sup> Abu Hasan Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Juz II, (Beirut: Dar Sader, 2010), 170.

<sup>252</sup> Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 185.

<sup>253</sup> Hasanah, "Mursyidah Tarekat: Kesetaraan Gender dalam Otoritas Keagamaan di Madura", 138.

dari para murid yang mengikuti tarekat tersebut adalah perempuan, sehingga memungkinkan independensi untuk dibaiat mursyid perempuan, bahkan menjadi jaringan eksklusif dan independen di kalangan mereka. Dalam konteks ini, dinamika keberagaman dan kebutuhan psikologis perempuan membutuhkan ruang untuk mengekspresikan keberagaman mereka. Perempuan semakin menginginkan hak istimewa dan status yang setara dengan laki-laki dalam mencapai kesempurnaan dan puncak spiritualitas.<sup>254</sup>

Dalam kajian ilmiah oleh Hasanah menyebutkan bahwa kehadiran dan otoritas mursyid perempuan dalam tarekat (atau ulama perempuan ‘nyai’ dalam bidang keagamaan) di Madura menunjukkan bahwa otoritas keagamaan perempuan dapat terbentuk secara dinamis, bahkan dalam konteks budaya patriarki. Ulama perempuan yang menjadi mursyidah tarekat di Madura tidak hanya didukung oleh pengetahuan agama dan kesalehannya, tetapi juga kemampuan dalam kepemimpinan yang menjadikan mereka setara dengan ulama laki-laki dalam membimbing jamaah.<sup>255</sup>

Senada dengan hal itu, Mustofa beranggapan bahwa tasawuf memberikan kesetaraan baik kepada laki-laki maupun perempuan untuk menjadi hamba yang *muttaqīn*. Dalam catatan sejarah terdapat nama-nama sufi perempuan agung seperti Rābi’ah al-‘Adawiyah, Rābi’ah binti Ismāīl, Mu’azah al-‘Adawiyah dan Nafisah.<sup>256</sup> Maka seharusnya tidak ada larangan terhadap perempuan untuk menjadi mursyid. Dengan adanya mursyid perempuan setidaknya menjadi pertanda bangkitnya ajaran tasawuf yang

---

<sup>254</sup> Achmad Mulyadi. “Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura dalam Tarekat Naqsyabandiyah”. *KARSA* 23, no. 1(2015), 149-64. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.614>

<sup>255</sup> Ibid, 149.

<sup>256</sup> Margaret Smith, *Rabi’ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, Terjemah: Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), 159-163.

membebaskan dan humanis, yang memberikan kesetaraan yang tepat dan tidak lagi memarjinalkan perempuan.<sup>257</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kesetaraan derajat manusia, termasuk kesetaraan gender, dalam pandangan tarekat Naqsyabandiyah Gersempal bukanlah sebatas teoritis, namun sudah menjadi budaya yang egalitarianisme. Realitas kesetaraan ini tentunya dilandaskan pada pandangan teologis bahwa semua manusia di hadapan Allah adalah setara, kecuali ketakwaannya. Sebagaimana dalam ajaran tasawuf yang memandang semua manusia sebagai citra-Nya. Maka, tidak ada perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, pejabat dan rakyat jelata dalam menjalani spiritualitas.

## 2. Persaudaraan (*Ukhuwwah*)

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal merupakan aspek yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang membuat tarekat bisa mempertahankan eksistensinya. *Ukhuwwah* mengacu pada ikatan persaudaraan yang erat antara para anggota tarekat, di mana mereka saling mendukung, menghormati, dan peduli satu sama lain.

Landasan teologis yang dijadikan dasar untuk membangun persaudaraan ini ialah bersumber dari Sūrah al-Ḥujurāt [49]: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat ini, menurut penafsiran M. Quraish Shihab, mengisyaratkan tentang pentingnya membangun persaudaraan, baik keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan (sekeluarga). Penggunaan

<sup>257</sup> Mustofa, "Tinjauan Budaya atas Kultur Tasawuf Berbasis Mursyid Perempuan", *el-Harakah* 10, no. 3 (2008): 259-271. <https://doi.org/10.18860/el.v10i3.4762>

kata *innama* menunjukkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui bahwa kaum beriman adalah bersaudara, sehingga semestinya tidak ada yang dapat mengganggu persaudaraan itu. Lebih-lebih lagi bila persaudaraan ini masih direkat dengan persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib, dan sepenanggungan.<sup>258</sup>

Sementara Imām al-Syawkānī dalam tafsirnya, dengan mengutip pendapat al-Zajjāj, mengaitkan persaudaraan ini dengan kesadaran teologis-antropologis bahwa persaudaraan disatukan oleh keimanan, dan dari keimanan itulah mereka kembali pada asal nasab, yakni sesama keturunan Adam dan Hawā.<sup>259</sup> Bahwa kita semua, sebagai manusia, berasal dari nasab yang satu, dari nenek moyang yang satu, dari situlah persaudaraan terjalin.

Selain dalil Al-Qur'an di atas, terdapat juga dalil hadis yang sering dijadikan hujah oleh mursyid tarekat Naqsyabandiyah Gersempal, yakni:

النَّاسُ بَنُو آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

“Manusia adalah keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah”.<sup>260</sup> Hadis ini membangun kesadaran antropologis bahwa semua manusia pada dasarnya adalah saudara, karena sesama keturunan Adam.

Menurut Haryono, ikatan persaudaraan di antara sesama pengikut tarekat ini diungkapkan dengan sebutan *ikhwān* (untuk laki-laki) dan *akhwāt* (untuk perempuan). Begitu pula, mursyid tidak menyebut penganutnya sebagai murid atau pengikut (*followers*), tapi dengan sebutan *ikhwān-akhwāt*.

<sup>258</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13, 247-249.

<sup>259</sup> Muḥammad bin Ali al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 10, Terjemah: Amir Hamzah Fachrudin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2012), 476-477.

<sup>260</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, 885. Nomor hadis: 3956.

Istilah “*ikhwān-akhwāt*” memiliki konotasi sosial-keagamaan yang memiliki makna luas sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.<sup>261</sup> Dalam konteks tarekat, penggunaan istilah ini merefleksikan adanya suatu komunitas yang solid, di mana para anggotanya memiliki tujuan spiritual yang sama, pengalaman bersama, dan latihan spiritual yang intensif. Ikatan persaudaraan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk organisasi formal bernama SITQON (*silaturahmi ikhwān-akhwāt dan simpatisan Thoriqoh Naqsyabandiyah*) yang didirikan pada 5 Maret 2015 oleh Kiai Ahmad Ja'far bin Abdul Wahid.

Dalam pandangan Bruinessen, ikatan persaudaraan yang kuat merupakan elemen yang membedakan sebuah tarekat dari kelompok spiritual lainnya. Persaudaraan inilah yang membuat tarekat seperti keluarga besar, yang menjadikan para anggota dapat saling mendukung, berbagi pengalaman spiritual, dan membangun komunitas yang solid. Tanpa adanya ikatan ini, sebuah tarekat akan kehilangan identitasnya dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.<sup>262</sup>

Bentuk persaudaraan dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal diklasifikasikan dalam empat hal, yakni *ukhuwwah ṭarīqiyah* (persaudaraan antar penganut tarekat, baik dengan sesama Naqsyabandiyah Gersempal maupun dengan tarekat yang lain), *ukhuwwah islāmīyah* (persaudaraan sesama muslim), *ukhuwwah waṭāniyah* (persaudaraan sebangsa atau senegara), dan *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Cakupan persaudaraan yang luas dalam tarekat ini menunjukkan bahwa persaudaraan bukan hanya

<sup>261</sup> Abdul Rahman, ‘Ikhwān, Akhwāt, Akhi, dan Ukhti, Serta Konsep Ukhuwwah dalam Islam’, *Jawa Pos*, Kamis 5 Oktober, 2023.

<sup>262</sup> Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 16.

dibangun karena kesamaan iman, keorganisasian, dan kebangsaan, namun juga atas kesadaran kemanusiaan, sebagai sesama makhluk Tuhan.

Persaudaraan yang bersifat inklusif ini merupakan salah satu ciri khas tarekat yang menekankan pada persaudaraan universal di antara para anggotanya maupun di luar anggotanya. Ikatan persaudaraan ini tidak dibatasi oleh perbedaan suku, ras, warna kulit, status sosial, atau latar belakang pendidikan. Khususnya, pada semua anggota tarekat dianggap sebagai saudara seiman yang memiliki tujuan spiritual yang sama.<sup>263</sup> Pada kasus Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dapat kita temui fakta bahwa mereka terbuka dalam menjalin persaudaraan dengan siapa saja, termasuk dengan muslim etnis Tionghoa.

Menurut Hidayatulloh, dkk, tidak mengherankan bila sistem persaudaraan dalam tarekat menunjukkan keterikatan yang kuat, bahkan tarekat memiliki jaringan sosial yang kokoh dan inklusif. Karena ajaran tarekat selalu menekankan pentingnya pengembangan sisi etika dalam diri manusia. Manusia pada dasarnya memiliki kesadaran moral yang merupakan bagian dari fitrahnya. Kesadaran moral ini adalah kemampuan batiniah yang memungkinkan manusia untuk menginternalisasi ajaran-ajaran moral menjadi cara hidup dan bertindak dengan perasaan saling mencintai. Oleh karena itu, kemungkinan besar bahwa ajaran tarekat memberikan pemahaman kepada

---

<sup>263</sup> Ziaulhaq Hidayat, "Peran Sufi Batak dalam Persaudaraan Lintas Iman di Tanah Batak: Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Serambi Babussalam (TNKSB)", *Akademika* 21, no. 2 (2016): 309-335. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/470>

para pengikutnya tentang pentingnya nilai-nilai persaudaraan secara masif, baik di dalam maupun di luar komunitas.<sup>264</sup>

Hal tersebut jamak dipahami sebab bagi para sufi, tidak ada orang lain (*the other*), semua manusia adalah satu kesatuan di bawah kasih sayang Tuhan. Mereka melihat setiap individu, termasuk pemeluk agama lain, sebagai makhluk yang indah dan sama di hadapan Tuhan. Para sufi percaya bahwa cinta Tuhan menaungi semua manusia. Mereka melihat kemurahan hati Tuhan sebagai inspirasi untuk mencintai semua orang dan menjalin persaudaraan di antara mereka.<sup>265</sup>

Dalam catatan sejarah, jalinan persaudaraan dalam Islam sudah dicontohkan oleh Rasulullah. Contoh nyata dari *ukhuwwah islāmiyah* ini dapat ditemukan dalam tindakan Nabi Muḥammad ketika beliau berusaha menyatukan kaum Muhājirīn yang hijrah dari Makkah dan kaum Anṣār yang menerima mereka di Madinah. Sedangkan *ukhuwwah waṭaniyah* yang diterapkan oleh Nabi Muḥammad ialah melalui inisiatif beliau untuk membuat perjanjian dengan tokoh agama dan suku di Madinah yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Dan penerapan *ukhuwwah insāniyyah* dicontohkan dengan strategi dakwah yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat yang beragam di Madinah yakni memperlakukan secara adil setiap individu sebagai anggota masyarakat.<sup>266</sup>

---

<sup>264</sup> Taufik Hidayatulloh, Hijrah Saputra, & T Saumantri. “Peran Pesantren Tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam Mengembangkan Tradisi Intelektual Islam dan Moderasi Beragama di Indonesia”. *Dialog* 46, no. 1 (2023): 38–52. <https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.702>

<sup>265</sup> Muzakkir, “Toleransi Beragama dan Maḥabbah dalam Perspektif Sufi”, *Jurnal Theologia*, 23, no. 1 (2017), 125-139. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1763>

<sup>266</sup> Muchamad Saiful Muluk, Rika Wahyuni Tambuan, & Ardiansyah Bagus Suryanto, “Nahdlatul Ulama dan Trilogi Ukhuwwah”, *Lisyabab* 4, no. 1 (2023): 54-70. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154>

Ikatan persaudaraan dalam tarekat Naqsyabandiyah didasarkan pada pandangan teologis-antropologis bahwa semua manusia berasal dari keturunan Nabi Adam. Oleh karena itu, semua manusia dianggap sebagai saudara. Kesadaran teologis ini yang kemudian berefek pada kesadaran realitas bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan, perhatian, dan kebersamaan sesamanya. Dalam konteks tarekat, semua anggota tarekat berkomitmen pada ajaran dan nilai-nilai yang sama, seperti kesederhanaan dan saling menghormati. Ini membuat mereka merasa seperti keluarga besar.

Selain kesadaran teologis-antropologis, persaudaraan dalam tarekat juga didasarkan pada ikatan emosional yang kuat sebagai pilar utama yang menopang keberlangsungan tarekat. Melalui persaudaraan, tarekat dapat menjaga kelestarian ajaran, memberikan dukungan sosial bagi anggotanya, dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, tarekat tetap eksis dan dapat menjadi lembaga yang relevan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### **3. Toleransi**

Toleransi dalam tarekat Naqsyabandiyah Gersempal diwujudkan dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, memberikan kebebasan berpendapat, mengedepankan musyawarah dalam mencapai kesepakatan bersama, menciptakan komunikasi yang terbuka, dan menolak terhadap segala bentuk kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi.

Landasan teologis yang dijadikan hujah dalam membangun toleransi oleh tarekat Naqsyabandiyah Gersempal ialah Sūrah Yunūs [10]: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi ini beriman. Apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi mukmin?” Ayat ini menurut Wahbah al-Zuhaili menunjukkan larangan pemaksaan kepada orang untuk beriman karena keimanan yang bersumber dari pemaksaan tidak akan bermanfaat dan berfaedah untuknya.<sup>267</sup> Sementara al-Syawkānī menyebutkan bahwa Allah tidak menghendaki keseragaman iman semua manusia, karena jika tidak, maka hal itu menyelisihi kemaslahatan yang dikehendaki Allah sendiri.<sup>268</sup> Dengan kata lain bahwa perbedaan itu memang sengaja diciptakan oleh Allah sebagai kemaslahatan yang dikehendaki-Nya.

Selain dalil di atas, terdapat pula hadis yang sering dijadikan hujah toleransi, yakni:

فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

“Sesungguhnya kebaikanmu bukan karena dilihat dari kulit merah dan kulit hitam, melainkan kamu peroleh karena takwa.”<sup>269</sup> Menurut Mohamad Kholil menyebutkan bahwa hadis ini menegaskan bahwa semua manusia diciptakan setara di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan derajat berdasarkan fisik atau ras. Ini menjadi landasan kuat untuk membangun sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia, dan tidak melakukan diskriminasi.

<sup>267</sup> Wahbah al-Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), 286-287.

<sup>268</sup> Al-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 5, 230.

<sup>269</sup> Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib li Mundziri* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421 H), nomor hadis: 2963.

Ketakwaan di sini mencakup berbagai aspek, seperti iman, amal saleh, akhlak mulia, dan peribadatan kepada Allah. Dengan demikian, hadis ini mendorong kita untuk menilai seseorang berdasarkan perbuatan dan karakter, bukan penampilan fisik.<sup>270</sup>

Menurut Zamakhsyari, ketika menafsirkan dalil di atas, menjelaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki asal usul yang sama, yaitu dari Adam dan Hawa. Karena itu, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk merasa lebih tinggi dari yang lain. Perbedaan di antara kita justru menunjukkan kekuasaan Allah yang menciptakan keberagaman dari satu asal yang sama.<sup>271</sup> Pemahaman keberagaman ini yang sering disebut sebagai kesadaran multikultural.

Kesadaran predestinasi multikultural dalam kalangan sufi/tarekat muncul dari pemahaman mereka yang mendalam tentang eksistensi Tuhan dan *maḥabbah* (kasih sayang universal). Bahwa seluruh realitas di alam semesta (kosmos) merupakan *tajalliyat* (manifestasi) dari Tuhan. Sehingga, seluruh realitas ini adalah keindahan yang menunjukkan eksistensi Tuhan.<sup>272</sup> Hal tersebut yang memunculkan kesadaran moral penuh yang menyadari keragaman realitas sebagai buah cinta kepada Tuhan. Dengan kata lain, bahwa kesadaran kaum sufi telah melampaui sekat-sekat suku, bangsa, bahkan

---

<sup>270</sup> Mohammad Kholil, *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Dunia Pesantren* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022),

<sup>271</sup> Abu Qasim Mahmud al-Zamakhsyari, *Al-Khashshaf 'an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil*, Jilid 4 (Beirut Dar al-Kutub al-'Arabi, tth), 374.

<sup>272</sup> Husein Muḥammad, *Menimbang Pluralisme: Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi* (Depok: Yayasan Nuralwala, 2021), 148.

agama, sehingga yang muncul adalah moralitas yang bersih dari tendensi, lintas batas, dan jauh dari unsur sekatrianisme.<sup>273</sup>

Konsep *mahabbah*, dijadikan doktrin keagamaan dalam tasawuf. Hal ini dipengaruhi situasi perkembangan disiplin keilmuan hukum formal (fikih), sementara tasawuf meraih ide mengenai *mahabbah* untuk diletakkan sebagai prinsipnya, untuk mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh proses formalisasi hukum yang menekankan kepatuhan secara kuantitatif.<sup>274</sup> Signifikannya, bagi pengamal tarekat, dalam menyembah Tuhan atau melakukan kebaikan universal, seperti toleransi dan menebarkan kasih sayang, tidak lagi sebagai kewajiban beban hukum legal-formal, melainkan atas dasar cinta tanpa syarat dan tanpa tendensi.

Sebagaimana sufisme, dalam ajaran tarekat, toleransi (*tasāmuḥ*) diposisikan sebagai sebuah refleksi teologis yang mendalam. Dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat segala eksistensi, para *sālik* melihat toleransi sebagai manifestasi dari kesatuan hakikat (baik dari konsep *waḥdah al-wujūd*, *waḥdat al-syuhūd*, *al-fanā'-baqā'*, atau *al-ittiḥād*). Konsep-konsep tersebut memperkaya pemahaman plural-multikultural, di mana Tuhan yang Esa memanifestasikan diri-Nya dalam berbagai realitas (kosmos), termasuk dalam setiap individu manusia. Dengan demikian, toleransi menjadi sebuah keniscayaan bagi mereka yang telah menyadari kesatuan eksistensi ini.<sup>275</sup>

---

<sup>273</sup> Moch Tijani Abu Na'im, "Sufisme sebagai Prinsip Moralitas Universal: Sebuah Tinjauan Historis Atas Jejak-Jejak Damai Kaum Sufi", *Tashwirul Afkar* 32, no. 1 (2012): 94-112. <https://tashwirulafkar.or.id/index.php/afkar/article/view/188>

<sup>274</sup> Ibid, 102.

<sup>275</sup> Said Aqiel Siradj, "Tasawuf Sebagai Basis *Tasāmuḥ*: dari *Social Capital* Menuju Masyarakat Moderat", *AL-TAHRIR* 13, no. 1 (2013): 87-106, <http://dx.doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.8>

Aqiel Siradj berargumen bahwa dalam konteks sosial, tindakan kebaikan tidak semata-mata didorong oleh norma-norma eksternal atau sanksi sosial. Sebaliknya, kebaikan tersebut muncul dari kesadaran internal yang mendalam, di mana individu merasakan panggilan batin untuk berbuat baik. Dengan demikian, norma-norma sosial tidak hanya ditaati secara formal, melainkan dihayati secara autentik sebagai bagian integral dari spiritualitas individu.<sup>276</sup> Dengan kata lain, toleransi yang menjadi sikap dalam tarekat adalah bentuk kesadaran batin/spiritual mereka terhadap pluralitas yang sengaja diciptakan oleh Tuhan (*sunnah Allāh*).

Sejak sufisme melembaga dalam bentuk tarekat-tarekat, sejarah menampilkan, sufisme tak segan bergerak di wilayah dimana kemanusiaan terkotak-kotak dalam ragam perbedaan. Sufisme dalam tarekat mewarisi semangat afirmatif terhadap pluralitas dan cinta universal.<sup>277</sup> Hal ini menurut Nafis dan Najib, merupakan dampak pemahaman mendalam tentang agama yang berkorelasi positif dengan tingkat toleransi individu. Individu cenderung mengembangkan sikap *welas asih* yang universal, melampaui perbedaan-perbedaan ritual dan doktrin.<sup>278</sup>

Terkait toleransi, Zainul Arifin dan Wina Valestin menjelaskan bahwa sikap toleransi sejak dulu digunakan untuk menghindari tindakan yang dapat

---

<sup>276</sup> Siradj, “Tasawuf Sebagai Basis *Tasāmuḥ*”, 96.

<sup>277</sup> Abu Na’im, “Sufisme sebagai Prinsip Moralitas Universal: Sebuah Tinjauan Historis Atas Jejak-Jejak Damai Kaum Sufi”, 109.

<sup>278</sup> Muḥammad Muntahibun Nafis dan Muḥammad Ainun Najib, “Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Bahruddin di Pesantren Ngalah Pasuruan”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 330-352, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2017.7.2.330-352>

memicu konflik antaragama.<sup>279</sup> Dalam hal ini, toleransi bukan berarti mengaburkan batas-batas antar agama, melainkan menghormati hak setiap individu untuk menjalankan kepercayaan masing-masing. Pada prinsipnya, keberagaman seharusnya menjadi perekat persaudaraan, bukan pemicu perpecahan.<sup>280</sup>

Sikap toleran pernah dicontohkan oleh Ibrahim bin Adham (w. 777), seorang sufi abad ke-2 H, bahwa dia bersahabat dengan banyak petapa kristen, mendialogkan tema-tema spiritual, dan memperoleh banyak inspirasi mengenai pengetahuan sejati tentang Tuhan.<sup>281</sup> Sepenggal riwayat tersebut erat kaitannya dengan laku moralitas lintas batas, yakni toleransi, dalam ajaran sufisme. Bagi kaum sufi, toleransi merupakan bagian dari implementasi salah satu tiga pilar ajaran Islam, yakni *ihsan*. Melalui tasawuf, Islam mengajak umatnya untuk melakukan semua kebajikan dalam hidup.<sup>282</sup>

Selain terkat Naqsyabandiyah Gersempal, sikap toleran juga ditunjukkan oleh kelompok tarekat TQN Mujaddidiyah Khalidiyah Pasuruan pimpinan Kiai Sholeh yang mengusung konsep “*kabeh dulur*” (semua saudara). Dalam praktiknya, Kiai Sholeh membuka pintu Pondok Pesantren Ngalah bagi santri non-Muslim. Langkah ini bertujuan untuk memfasilitasi dialog antaragama, saling pengertian, dan toleransi antarumat beragama. Para santri non-Muslim yang tinggal di pesantren memiliki kesempatan untuk mengenal Islam lebih dekat, mempelajari ajaran-ajarannya yang relevan

<sup>279</sup> Achmad Arifin dan Wina Valestin. “Pandangan Al Zamakhshari Tentang Ayat-Ayat Pluralisme Dalam Tafsir Al-KasshaF”. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2019): 46-60. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.219>

<sup>280</sup> Sholihul Mu'minin, “Urgensi Tabayun dan Tasāmuḥ dalam Keberagaman Pemahaman Terhadap Ajaran Agama Islam”, *SKULA* 2, no. 3 (2022): 47-52.

<sup>281</sup> A.J. Arberry, *Sufism: An Account of Mystics of Islam* (London: Unwin Paperback, 1979), 36.

<sup>282</sup> Nafis dan Najib, “Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama”, 333.

dengan kehidupan bermasyarakat, serta turut serta dalam membangun dialog peradaban dengan komunitas pesantren.<sup>283</sup>

Sikap toleran ini menjadi dasar terwujudnya pemahaman Islam yang inklusif. Ajaran ini menekankan keterbukaan dan kerja sama antar manusia, baik secara individu maupun kelompok. Konsep ini mendorong seseorang untuk memahami perbedaan sebagai bagian tak terpisahkan dari realitas untuk membangun masyarakat yang berwawasan plural-multikultural. Inti dari ajaran ini adalah penerimaan terhadap keberagaman dan upaya untuk hidup berdampingan secara damai.<sup>284</sup>

Dari berbagai pandangan di atas dapat dipahami bahwa kelompok tarekat memiliki sikap toleran yang tinggi karena dampak dari pemahaman keagamaan yang mendalam tentang eksistensi Tuhan dan *mahabbah* yang mengajarkan kasih sayang universal. Tarekat umumnya berfokus pada pencarian spiritual dan mendekati diri kepada Tuhan, dan dalam proses ini, mereka mengembangkan sikap luhur seperti rendah hati, kesabaran, dan pengertian terhadap orang lain. Mereka memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agama atau kepercayaan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka cenderung memiliki sikap toleran terhadap perbedaan dalam keyakinan dan pemikiran. Karena sejatinya, semua yang ada adalah keindahan-keindahan manifestasi dari Tuhan.

Ajaran tarekat dengan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang universal, kesatuan hakikat, dan pembinaan pada akhlak, telah membentuk sikap toleransi yang tinggi bagi para pengikutnya. Nilai-nilai ini juga sangat relevan

---

<sup>283</sup> Nafis dan Najib, "Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama", 349.

<sup>284</sup> Moh Mizan Habibi, "Corak Pendidikan Islam Inklusif", *Jurnal El-Tarbawi* 10, no. 1 (2017): 35-48. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>

dengan semangat multikulturalisme yang menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap diskriminasi.

### **C. Pluralisme-Sufistik: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam**

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, keberadaan sikap kesetaraan, persaudaraan, dan toleransi dalam Tarekat Naqsyabandiyah menunjukkan eksistensi nilai-nilai pluralisme-multikultural dalam ordo sufisme tersebut. Nilai-nilai pluralisme yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku-perilaku praktis tersebut disandarkan pada pemahaman religius-humanis. Yang menjadi unik ialah kesadaran pluralis-multikultural pada kalangan tarekat dibangun dengan dimensi pemikiran tentang konsep *wujūdiyyah* (eksistensi Tuhan) dan amalan zikir yang melahirkan kesadaran humanisme-transenden. Hal ini bisa diistilahkan dengan pluralisme-sufistik atau multikulturalisme-sufistik, yakni kesadaran atas keragaman yang dibangun dengan nilai-nilai sufisme (tasawuf).

Pluralisme atau multikulturalisme menjadi salah satu pembahasan dalam filsafat pendidikan Islam.<sup>285</sup> Sebagai sebuah landasan teoritis dan penentu arah serta tujuan pendidikan, filsafat pendidikan Islam dengan paradigma pluralisme-multikulturalnya berupaya membangun sistem pendidikan yang mengapresiasi keragaman (agama, suku, budaya, tradisi, dan ideologi), menjunjung tinggi kerukunan, perdamaian, dan kemanusiaan universal, serta berupaya menghindari diskriminasi, intoleransi, radikalisme agama, dan kekerasan, yang semua itu ditransformasikan melalui proses

---

<sup>285</sup> Istilah pluralisme dan multikulturalisme dalam konteks ini dipahami sebagai pengertian yang sama, yakni sebagai keragaman atau kemajemukan yang ada dalam realitas. Edi Susanto bahkan menggunakan istilah pendidikan “multikultural-pluralistik” untuk menegaskan kepaduan dua istilah tersebut sehingga tidak disalahpahami. Lihat: Edi Susanto, *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik*, Disertasi, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

pembelajaran.<sup>286</sup> Hal tersebut memberikan pendidikan yang bebas, bebas dari prasangka terhadap kelompok lain, bebas mengeksplorasi pengetahuan dan bebas belajar dari berbagai perspektif di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>287</sup>

Pendidikan multikultural (pluralis), menurut Murniati Agustian, sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang majemuk. Pendidikan ini sebagai suatu pendekatan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan (suku, ras, budaya, agama, kepercayaan, cara pandang) serta menggali dan menghargai kearifan lokal.<sup>288</sup>

Persoalannya, pendidikan yang berorientasi pada pluralis-multikultural selama ini hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap perbedaan atau ketidaksamaan yang sudah menjadi predestinasi hukum alam. Hal tersebut justru mengesankan keterbelahan manusia (*fragmentation of man*), sebab perbedaan budaya, etnis, tradisi, maupun agama. Bukan sebaliknya, dipahami sebagai pertalian sejati dari berbagai macam keragaman dalam ikatan-ikatan rasional dan keadaban (*civic and rational leagues*).<sup>289</sup> Atau dalam istilah Nurcholish Madjid, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati

---

<sup>286</sup> Definisi ini hasil akumulasi dari beberapa pendapat. Lihat: Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 204, 229. Marwan Setiawan, *Pendidikan Agama Islam Pluralisme dan Multikulturalisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 31. Mizamul Akrom, *Metamorfosa Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme* (Bogor: Guepedia, 2021), 18. Ahmad Muzakkil Anam, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Cendekia* 17, no. 1 (2019): 81-97. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>

<sup>287</sup> Muhammad Japar, dkk, *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media, 2022), 16.

<sup>288</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), 8-10.

<sup>289</sup> Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 106.

kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).<sup>290</sup>

Di samping itu, terdapat kelompok politis primordial yang selalu mengambil keuntungan dengan adanya ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, mereka membangun “multikultural neo-liberal” yang konsepnya justru melemahkan nilai-nilai utama pendidikan plural-multikultural. Alhasil, pendidikan plural-multikultural hanya terhenti pada tingkatan euforia selebrasi keragaman budaya, tapi melupakan pentingnya penerapan nilai-nilai utama pendidikan multikultural seperti keadilan, kemanusiaan, dan demokrasi.<sup>291</sup>

Maka, dibutuhkan konstruksi pemahaman pendidikan pluralisme yang berkorelasi pada aspek inklusivisme dan polisentrisme, yaitu suatu pandangan yang mengenal adanya banyak pusat dan kecenderungan untuk mengayomi semuanya secara egalitarian dan dalam kebersamaan. Masing-masing manusia, dengan latar budaya dan bawaannya, harus diapresiasi secara positif. Tingkatan pluralitas sejatinya harus dipahami sebagai *sunnah Allāh* yang diharapkan menjadi kesadaran masing-masing manusia untuk tidak terperosok pada eksklusivisme dan monosentrisme,<sup>292</sup> dan tidak hanya terhenti pada euforia belaka.

Pluralisme yang bersifat inklusif-polisentris dapat ditemukan dalam kelompok tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal. Hal ini dapat dipahami karena nilai-nilai pluralisme dalam tarekat diorientasikan pada

---

<sup>290</sup> Madjid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, 4093.

<sup>291</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 28.

<sup>292</sup> Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 106-107.

aspek ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus. Dua dimensi penting dalam pengalaman *salik*: dimensi ketuhanan dalam upaya pencarian makna spiritual mendalam, kemudian diimplementasikan dalam dimensi kemanusiaan yang berkaitan dengan nilai-nilai humanisme universal. Pemahaman ini kemudian dapat diistilahkan dengan pluralisme-sufistik atau multikulturalisme-sufistik.

Pendidikan Islam pluralisme-sufistik merupakan paradigma atau kerangka berpikir dalam pendidikan Islam yang berupaya membangun kesadaran pluralisme berbasis nilai-nilai kesufian (tasawuf). Nilai-nilai kesufian yang dimaksud mengarah pada tiga hal: 1) penanaman spiritualitas secara mendalam: hal ini berkaitan dengan pemahaman diri tentang keilahian dan pencarian makna hidup (*falsāfi*), 2) penerapan religiusitas yang mapan: hal ini berkaitan dengan praktik/ritual keagamaan formal, termasuk pemurnian jiwa, yang dilakukan secara teratur dan terarah (*'amālī*). 3) pembinaan akhlak mulia: hal ini menekankan pada pembentukan nilai-nilai moralitas, perbaikan perilaku, dan pengaturan sikap (*akhlāqī*).<sup>293</sup>

Ketiga aspek di atas (spiritualitas, religiusitas, dan pembinaan akhlak mulia) yang mengacu pada trilogi tasawuf (*falsāfi*, *'amālī*, dan *akhlāqī*) menjadi poin sentral dalam membangun kesadaran pluralisme-multikultural dalam pendidikan Islam. Dalam aksi nyata, ketiga aspek tersebut dapat diterapkan sebagai berikut:<sup>294</sup> *Pertama*, penanaman spiritualitas (*falsāfi*) dapat

---

<sup>293</sup> Ketiga hal ini, *falsafi*, *'amali*, dan *akhlaki*, mengacu pada trilogi tasawuf yang diklasifikasikan secara umum oleh ahli tasawuf. Lihat: Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 18. Amat Zuhri, *Tasawuf Falsafi dan Problem Modernitas* (Pekalongan: NEM, 2023), 126. Dalam pengklasifikasian lain disebutkan bahwa tasawuf *'amali* melahirkan empat cabang, yakni tasawuf *qur'ani*, *sunni*, *akhlaki*, dan *falsafi*. Namun hal ini hanya pengembangan istilah, yang sejatinya sudah mencakup trilogi di atas. Asep Usman Ismail, *Tasawuf Menjawab Tantangan Global* (Jakarta: Transpustaka, 2012), 122-126.

<sup>294</sup> Secara komprehensif, silakan baca: Muhamad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik di Era Milenial* (Surabaya: Pustaka Ide, 2019), 43-64.

dilakukan dengan memberikan pengenalan dan pemahaman tentang konsep *tawhīd*, *al-islām*, *al-ma'rifah*, *waḥdah al-wujūd*, *waḥdat al-syuhūd*, *waḥdat al-adyān*, *al-fanā'-baqā'*, *al-ittiḥād*, *nūr Muḥammad*, hingga *maḥabbah*. Konsep-konsep ini membangun kesadaran bahwa semua realitas di alam ini bermuara pada Tuhan, maka semua adalah setara, semua perbedaan adalah kehendak Allah.

*Kedua*, penerapan religiusitas (*'amālī*) dapat dilakukan dengan pengamalan syariat secara benar, pengamalan zikir-zikir, *khalwāt*, *tafakkūr*, *murāqabah*, dan *tazkiyah al-nafs* (pemurnian jiwa). Menurut Basyrul Muvid, secara praktis penerapan *'amālī* dapat dilakukan dengan mengikuti tarekat. Karena dalam tarekat sudah tersusun secara sistematis zikir dan amalan lainnya yang dibimbing langsung oleh mursyid.<sup>295</sup> Aspek ini berperan untuk mengolah kalbu, emosi, dan pikiran seseorang. Melahirkan rasa empati kebijaksanaan, dan kepekaan dalam menghormati keragaman.

*Ketiga*, pembinaan akhlak mulia (*akhlāqī*) dapat dilakukan dengan pendisiplinan untuk menjauhi hal-hal yang dilarang agama (seperti: syirik, dengki, marah, ria, sombong dan lainnya), menghiasi diri dengan akhlak mulia (seperti: sabar, jujur, adil, lemah lembut, santun, dermawan, dan lainnya), menanamkan sikap *tawassuṭ* (moderat), *tasāmuḥ* (toleransi), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl* (keadilan), *iqtisād* (kesederhanaan), dan *ukhuwwah* (persaudaraan), serta melakukan dialog antar umat beragama.<sup>296</sup> Aspek ini memengaruhi cara kita memperlakukan keberagaman.

<sup>295</sup> Muvid, *Pendidikan Tasawuf*, 60.

<sup>296</sup> Menurut Muvid, tasawuf model ini sebagai representasi dari tasawuf modern, sebagai tanggapan terhadap berbagai persoalan mutakhir. Muvid, *Pendidikan Tasawuf*, 80.